

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya yang sudah disertai teori dan konsep penunjang pembahasan mengenai komunikasi Dinas Kesehatan Kota Padang dalam Pembinaan Gay maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang berupa pembinaan melalui konsultasi. Di mana dilakukan perencanaan setelah itu pendekatan persuasif dan menyesuaikan karakter masing-masing gay sehingga proses komunikasi dapat berjalan terus-menerus karena sesuai yang diharapkan oleh konselor. Konselor dan gay mengkonstruksi pesan yang digunakan sehingga mempunyai persamaan makna. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka langsung tetapi juga melewati media sosial.

Sejauh ini peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa Dinas Kesehatan kurang memberikan dampak signifikan kepada perubahan pola perilaku menyimpang pria gay yang melakukan hubungan lelaki seks dengan lelaki. Hal ini dikarenakan konselor tidak bisa memastikan bahwa setelah dilakukan proses pembinaan gay akan berubah. Ketidakberhasilan ini dikarenakan oleh komunikasi yang tidak bersifat dua arah, tidak mendapatkan respon sesuai harapan, adanya penolakan dari gay pada saat pesan disampaikan karena penyampaian pesan menyudutkan menyalahkan dan pesan yang ingin diterima maupun direspon oleh gay hanya pesan-

pesan yang menguntungkan dan yang dibutuhkan saja sehingga membuat pembinaan tidak memberikan dampak yang signifikan.

Secara akademik peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses penyampaian pesan agar dapat diterima dengan baik oleh gay sebagai komunikan, seorang komunikator harus mampu menganalisa bagaimana karakter dari komunikan. Setelah itu diperlukan juga kemampuan untuk merancang isi pesan semenarik mungkin agar timbulnya perasaan bahwa mereka diterima, sehingga memberikan *feedback* ketika proses komunikasi berlangsung.

Pada saat penyampaian pesan seorang komunikan akan menyaring terlebih dahulu pesan yang disampaikan oleh komunikator apabila tidak sesuai dengan keinginan komunikan maka proses komunikasi bisa saja terputus saat itu juga. Untuk itu seorang komunikator harus memiliki kredibilitas agar dapat dipercaya sehingga pesan yang disampaikan sesuai harapan komunikan dan komunikasi dapat berjalan terus-menerus. Hal ini berlaku pada komunikasi *interpersonal* secara tatap muka. Dalam proses komunikasi seorang komunikator juga harus mempunyai kemampuan untuk menganalisa *gesture* karena setiap *gesture* akan memiliki makna terhadap pesan yang diterima oleh komunikan.

2. Hambatan dalam proses pembinaan melalui komunikasi pertama, loyalitas karena adanya rasa nyaman dari pria gay yang berkonsultasi membuatnya tidak ingin berkonsultasi dengan konselor lain di Puskesmas yang sama sehingga waktu untuk satu orang berkonseling dirasa tidak cukup karena banyaknya jumlah gay yang menunggu untuk melakukan konseling.

Kedua, masalah umur sehingga harus merencanakan proses penyampaian pesan yang cocok agar pesan dapat diterima dengan baik serta lebih cepat untuk dipahami. Ketiga yaitu penggunaan bahasa formal membuat gay yang konseling merasa kurang nyaman sehingga tidak begitu leluasa untuk menceritakan keluhan-keluhan yang dirasakan. Faktor penghambat yang ke empat yaitu pendekatan dan cara memberikan informasi yang salah membuat pria gay tidak nyaman dan memilih untuk pindah ke Puskesmas lain. Untuk mengatasi hambatan yang terjadi konselor perlu menganalisa dan memecahkan masalah tersebut agar proses komunikasi diterima sehingga mendapatkan umpan balik dari gay.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Akademis

1. Adanya penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya dapat diteliti adalah sejauh mana proses komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan membuat perubahan bagi gay yang melakukan kegiatan pembinaan. Karena pada penelitian ini peneliti hanya memperoleh hasil bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang dalam pembinaan terhadap gay dan apa saja hambatannya. Peneliti belum membahas lebih mendalam mengenai sejauh mana data pasti mengenai perubahan yang terjadi pada gay setelah melakukan pembinaan.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai apa motivasi dari gay tersebut melakukan konseling yang terus-menerus akan tetapi tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

3. Selain itu penelitian ini perlu dilanjutkan dalam hal mengetahui kenapa dalam pembinaan melalui komunikasi konselor tidak langsung memutus mata rantai penyebaran penyakit HIV/AIDS yang disebabkan oleh gay.

6.2.2 Saran Praktis

1. Dinas Kesehatan Perlu melatih lebih banyak konselor yang mampu melakukan pendekatan dan mengobservasi *treatment* apa yang harus dilakukan untuk masing-masing *personality* yang tentunya memiliki perbedaan serta dapat dengan cepat menyelesaikan masalah jika mengalami hambatan dalam memperkecil angka pertumbuhan gay dan penyebaran penyakit menular seksual serta HIV/AIDS. Dikarenakan jumlah gay di Kota Padang yang semakin meningkat maka akan semakin banyak pula yang memiliki kekhawatiran pada kesehatan mereka sehingga memutuskan untuk konseling di Puskesmas-Puskemas terdekat dengan konselor yang mampu menyeimbangi pribadi mereka sehingga bisa mengatasi masalah ini.
2. Dinas Kesehatan Kota Padang perlu melakukan evaluasi setiap bulannya untuk mendapatkan data seberapa besar jumlah gay yang menunjukkan perubahan dan seberapa besar jumlah gay yang tetap melakukan pembinaan tetapi tidak menunjukkan perubahan pada perilaku lelaki seks dengan lelaki yang mereka lakukan. Sehingga setelah mendapatkan data dan penyebabnya Dinas Kesehatan dapat mencari solusi dari hasil evaluasi tersebut agar diadakan pelatihan pelatihan khusus untuk konselor sehingga dapat menangani dan

memecahkan masalah pada kasus peyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS yang disebabkan oleh gay.

